

Pelatihan Akhlakul Karimah Melalui Metode Pembiasaan Terhadap Santri Mudi Kelas 2 E

Muhibuddin Usman¹, Muhibban², T. Muammar³

¹ Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Azizyah Samalanga, Indonesia. Email: muhibuddinusman@iaialazizyah.ac.id

² Mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Al-Azizyah Samalanga, Indonesia. Email: muhibban@iaialazizyah.ac.id

³ Mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Al-Azizyah Samalanga, Indonesia. Email: muammar@iaialazizyah.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 13-03-2023

Diterima: 30-06-2023

Diterbitkan: 30-06-2023

Kata Kunci:

Pelatihan, Akhlakul
Karimah, Metode
Pembiasaan

Lisensi:

cc-by-sa

ABSTRAK

Pelatihan Akhlakul Karimah merupakan sebuah kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan akhlak mulia pada santri mudi kelas 2 E. Dalam usia yang masih tergolong remaja, fase ini merupakan masa yang penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral bagi para santri. Akhlakul Karimah, atau akhlak yang mulia, adalah aspek penting dalam kehidupan seorang muslim yang mencakup sikap-sikap baik, perilaku etis, dan tindakan terpuji. Metode kegiatan yang digunakan adalah metode *Participatory, Action Research* (PAR). Hasil kegiatan ini ditemukan Dari pelaksanaan kegiatan Pelatihan Akhlakul Karimah melalui Metode Pembiasaan Terhadap Santri Mudi Kelas 2 E, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk dan mengembangkan akhlak mulia pada para santri. Melalui kebiasaan yang baik dan terus-menerus, para santri mampu memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selama pelatihan, para santri terlibat dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif, seperti berinteraksi dengan sopan, berbagi, menghormati orang lain, berempati, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan adanya pelatihan ini, para santri mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

PENDAHULUAN

Pelatihan Akhlakul Karimah merupakan sebuah kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan akhlak mulia pada santri mudi kelas 2 E. Dalam usia yang masih tergolong remaja, fase ini merupakan masa yang penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral bagi para santri. Akhlakul Karimah, atau akhlak yang mulia, adalah aspek penting dalam kehidupan seorang muslim yang mencakup sikap-sikap baik, perilaku etis, dan tindakan terpuji.

Metode pembiasaan dipilih sebagai pendekatan dalam pelatihan ini, karena melalui kebiasaan yang baik dan terus-menerus, para santri dapat memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Selama pelatihan, para santri akan terlibat dalam berbagai aktivitas yang dirancang khusus untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti berinteraksi dengan sopan, berbagi, menghormati orang lain, berempati, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Santri mudi kelas 2 E dipilih sebagai kelompok sasaran pelatihan karena mereka berada pada usia yang tepat untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Selain itu, mereka juga merupakan generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki landasan moral yang kuat.

Melalui pelatihan ini, diharapkan para santri mudi kelas 2 E dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memiliki akhlak yang mulia, mereka akan mampu menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam laporan pengabdian ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai tujuan pelatihan, metode yang digunakan, aktivitas yang dilakukan, serta evaluasi dan hasil yang dicapai. Selain itu, akan diberikan pula rekomendasi untuk pengembangan dan penerapan program pelatihan akhlakul karimah di lingkungan pendidikan lainnya. Dengan demikian, diharapkan pelatihan ini dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan

moralitas generasi muda, serta menjadikan mereka sebagai individu yang berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Waktu dan Lokasi

Kegiatan pengabdian masyarakat di Dayah MUDI Mesra Samalanga dilaksanakan pada bulan November sampai Desember bertempat di salah kelas. Kegiatan yang dilaksanakan pelatihan akhlakul karimah melalui metode pembiasaan terhadap santri dayah MUDI kelas 2E

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan metode pendampingan *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi.¹ Semua riset harus di implimentasikan dalam aksi. Pada proses pengorganisasian, peneliti bersama tim dan pengurus Dayah Al-Misbah membentuk rencana aksi untuk melakukan perubahan sosial pada generasi muda. PAR merupakan kolaboratif antara peneliti dan komunitas untuk melakukan research bersama, merumuskan masalah, merencanakan tindakan, melakukan aksi secara berkesinambungan dan berkelanjutan. PAR dirancang memang untuk mengkonsep suatu perubahan dan melakukan perubahan terhadapnya.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pendidikan Islam Ma`hadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya berlokasi di desa Mideuen Jok Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Aceh. Dayah MUDI Masjid Raya ini telah didirikan seiring dengan pembangunan Masjid Raya yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pimpinan dayah ini yang pertama dikenal dengan nama Faqeh Abdul Ghani. Namun, yang sangat disayangkan khazanah ini tidak dicatat oleh sejarah sampai tahun berapa beliau memimpin lembaga pendidikan Islam ini dan siapa penggantinya kemudian.

¹ -, A., Muhibuddin, Amiruddin, & T. M. Halim Marsal. (2022). Pelatihan Pendidikan Karakter Melalui Gotong Royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 46-57.

² <https://dayamaya.id/mengenal-participatory-action-research/>, Diakses Tgl 21 Agustus 2020.

Barulah pada tahun 1927, dijumpai secara jelas catatan tentang kepemimpinan dayah ini. Mulai dari tahun tersebut Dayah MUDI dipimpin oleh Al-Mukarram Tgk. H. Syihabuddin bin Idris dengan para santri masa itu berjumlah 100 orang putra dan 50 orang putri. Mereka diasuh oleh lima orang tenaga pengajar lelaki dan dua orang guru putri. Sesuai dengan kondisi zaman pada masa itu, bangunan asrama hunian para santri merupakan barak-barak darurat yang dibangun dari bambu dan rumbia.

Setelah Tgk. H. Syihabuddin bin Idris wafat pada tahun 1935 Dayah MUDI dipimpin oleh adik ipar beliau Al-Mukarram Tgk. H. Hanafiah bin Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan beliau sedikit meningkat menjadi 150 orang putra dan 50 orang putri. Kondisi fisik bangunan asrama dan balai pengajian tidak berbeda dengan yang ada pada masa kepemimpinan Almarhum Tgk. H. Syihabuddin bin Idris, masih berbentuk barak-barak darurat. Dalam masa kepemimpinan beliau, tugas memimpin dayah sempat diperbantukan kepada Tgk. M. Shaleh selama dua tahun, yaitu ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji dan memperdalam keilmuan beliau.

Setelah Almarhum Tgk. H. Hanafiah wafat (1964 M) pesantren tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau, yaitu Tgk. H. Abdul Aziz bin M. Shaleh. Al Mukarram yang kerap disapa dengan panggilan Abon ini digelar "Al-Mantiqi" karena spesialisasi beliau dalam bidang logika. Beliau adalah murid dari Abuya Muda Wali pimpinan Dayah Bustanul Muhaqqiqin Darussalam Labuhan Haji Aceh Barat.

Semenjak kepemimpinan beliau, pesantren tersebut terus bertambah muridnya terutama dari Aceh dan Sumatera. Dari segi sarana dan prasarana pun sudah mengalami perkembangan. Pembangunan tempat penginapan mulai diadakan perubahan dari barak-barak darurat kepada asrama semi permanen berlantai dua dan asrama permanen berlantai tiga. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai dua yang dapat menampung 150 orang sandri di lantai dua, sedangkan lantai dasar digunakan untuk mushalla.

Setelah Tgk. H. Abdul 'Aziz bin M. Shaleh wafat pada tahun 1989, pergantian kepemimpinan dayah ini ditetapkan melalui kesepakatan para alumni dan masyarakat. Setelah melalui permusyawaratan, para alumni mempercayakan kepemimpinan dayah kepada salah seorang menantu Abon, yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng. Beliau adalah murid senior lulusan dayah itu sendiri yang sudah berpengalaman mengelola kepemimpinan dayah semenjak Abon mulai sakit-sakitan.

Di masa kepemimpinan Abu MUDI, dayah tersebut mengalami kemajuan yang pesat. Jumlah pelajar yang menuntut ilmu pada dayah tersebut semakin bertambah. Para pelajar ini datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar Provinsi Aceh.

Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya dari masa ke masa:

1. Tgk. Faqeh Abdul Ghani
2. Tgk. H. Syihabuddin bin Idris (1927-1935)
3. Tgk. H. Hanafiah bin Abbas (1935-1964)
4. Tgk. H. Abdul `Aziz bin M. Shaleh (1964-1989)
5. Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng (1989-sekarang).³

Deskripsi Proses Kegiatan

Kegiatan pelatihan akhlakul karimah melalui metode pembiasaan terhadap santri dayah MUDI kelas 2E. secara umum berjalan dengan lancar. Kabag Pendidikan beserta jajarannya membantu dalam mempersiapkan kegiatan ini. Peserta pelatihan merupakan Santri dayah MUDI kelas 2E. Tempat yang dipakai untuk kegiatan tersebut adalah salah ruang kelas yang terdapat Di Dayah MUDI.

Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, pemateri memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian mencoba menggali pengetahuan dasar akhlakul karimah.

Kegiatan pemberian materi berlangsung selama kurang lebih 45 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan praktik tentang akhlakul karimah. Diantaranya melakukan pembiasaan secara bersama disalah satu ruang belajar.

³ Alauddin, Mulyadi, Amiruddin, & T. M. Halim Marsal. (2022). Pelatihan Pendidikan Karakter Melalui Gotong Royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 46-57.

Dokumentasi Kegiatan



Ket: Kegiatan memberikan materi tentang akhlakul karimah terhadap santri



Ket: kegiatan mempraktikkan akhlakul karimah terhadap santri

Keberlanjutan Program

Kegiatan pelatihan tentang pelatihan akhlakul karimah melalui metode pembiasaan terhadap santri dayah MUDI kelas 2E terlaksana dengan baik bahkan para peserta terlihat antusias dan mengharapkan kegiatan pelatihan dapat berlanjut dengan pemberian materi yang lainnya terutama terkait praktik yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Kabag pendidikan juga mengharapkan

akan adanya kegiatan yang berkelanjutan sehingga semakin dapat meningkatkan pengetahuan santri serta praktik di lapangan.

Rekomendasi Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan evaluasi dan monitoring yang dilakukan maka rekomendasi yang kami ajukan bagi kegiatan ini adalah :

1. Kegiatan serupa seharusnya dilaksanakan secara kontinyu untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik para Santri terutama mengenai akhlakul karimah Kegiatan dapat berupa pelatihan secara berkelanjutan kepada seluruh Santri Dayah MUDI.
2. Diadakan kerjasama dengan instansi yang memiliki pengalaman dalam tata cara pelatihan akhlakul karimah melalui pembiasaan.

Materi yang diberikan Pada Kegiatan Pendampingan

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Akhlakul karimah merupakan tuntutan nabi Saw dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama shaleh sepanjang masa hingga saat ini.⁴ Rumah tangga tempat-tempat pertama seseorang dalam menerima pendidikan akhlak.⁵ Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak.⁶ Karena akhlak peserta didik, khususnya dalam menghadapi para remaja, Agama merupakan faktor terpenting dalam kehidupan mereka.⁷

Akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat seperti sabar, ikhlas,

¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), h. 34.

⁵ Amiruddin, *Konsep pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus*, (Lhokseumawe: Yayasan Madinah Al-Aziziyah, 2018), h. 67.

⁶ Rahmat Ikbal, & Amiruddin. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Al-Fikrah*, 4(2), 127-139

⁷ Muhammad Nurdin, & Amiruddin. (2019). Praktek Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MAS Kuta Makmur Aceh Utara. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(1), 52-81.

bersyukur, tawadhu, khusnudzan, optimis suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.⁸

Imam Ghazali mengatakan akhlakul karimah adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.⁹

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa akhlakul karimah adalah suatu sikap yang tertanam didalam hati kemudian dimunculkan melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik menyangkut hak dengan Allah, sesama manusia, serta dengan alam semesta.

2. Dalil tentang akhlakul karimah

Sebelum kita membahas panjang lebar tentang akhlakul karimah mak terlebih dulu kita mengemukakan dalil, baik dari al-Quran maupun hadis. Adapun dalil yang menyetakan tentang akhlakul karimah sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21).

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa tempat yang paling cocok kita jadikan dalam berakhlak adalah sikap yang dicerminkan oleh rasulullah Saw. Dengan kita meneladani sikap rasulullah maka kita akan mudah dan mampu berinteraksi dengan baik antar sesama manusia.

Salah satu alasan diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT di Arab tidak lain untuk membenahi akhlak masyarakat pada masa itu. Hal ini disebutkan dalam hadits.

⁸ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 153.

⁹ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ”.

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.* (HR. Ahmad 2/381)

Dari ayat dan hadis diatas dapat dipahami tujuan utama diutusnya nabi Muhammad Saw adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka dengan demikian harus bisa mencontohi sikap-sikap yang dicontohi oleh Rasulullah Saw.

3. Tujuan penerapan akhlakul karimah

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji yaitu :

- a. Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan.
- b. Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya.
- c. Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- d. Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- f. Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- g. Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.¹⁰

4. Penerapan akhlakul karimah

a. Akhlakul karimah terhadap Allah

Diantara yang termasuk akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut:¹¹

1) Bertakwa kepada Allah

Tugas utama diciptakan manusia diatas permukaan bumi ini adalah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Bertakwa ialah menjalankan semua perintah-Nya dan

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 159.

¹¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 65.

menjauhi segala larangan-Nya.

2) Ikhlas

Ikhlas adalah mengerjakan sesuatu pekerjaan semata-mata mengharap ridho ALLAH swt. Adapun tanda-tanda orang yang memiliki sikap ikhlas ialah tidak kecewa saat amal perbuatannya diremehkan oleh orang lain, tidak merasa bangga, ketika perilakunya dipuji, dan tidak memuji dengan apa yang dikerjakan.

3) Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan sepenuhnya segala perkara setelah berusaha (ikhtiar) kepada ALLAH swt. Sikap bertawakkal menjadikan seseorang menjadi tidak putus asa jika sesuatu yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan tidak akan sombong jika suatu yang diusahakan berhasil.

Adapun ciri-ciri orang bertawakkal adalah tidak pernah berkeluh kesah, ridha terhadap diri dan keadaannya, serta selalu merasakan tenang.

4) Syukur

Syukur ialah menerima apa saja yang telah diberikan oleh Allah Swt. Bersyukur bisa ditampakkan melalui perbuatan dan perkataan, namun menampakkan melalui perbuatan lebih baik dibandingkan dengan perkataan.

5) Mencintai dan mematuhi Allah SWT.

b. Akhlakul karimah terhadap Rasulullah

1) Mengucapkan shalawat dan salam.

2) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

3) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan berkehidupan.

4) Menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.¹²

c. Akhlakul karimah Terhadap diri Sendiri

1) Jujur

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 28-29.

- 2) Memelihara Amanah
- 3) Bersifat Sabar
- 4) Tawadhu (merendah hati terhadap sesama)
- 5) Bersifat Pemaaf
- 6) Ta"awun (saling menolong)
- 7) Hormat Kepada Teman dan Sahabat¹³

d. Akhlak Terhadap Orang Tua

Beberapa hal yang perlu dilakukan terhadap orang tua meliputi:

- 1) Selalu taat kepada kedua orang tua selama tidak bermaksiat kepada Allah Swt.
- 2) Berbicara dengan kedua orang tua dengan penuh sopan santun.
- 3) Usahakan selalu meminta ijin ketika berpergian dan mencium tanganya.¹⁴

e. Akhlakul Karimah terhadap guru

Akhlak antara guru dan murid sangat penting apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Persoalan guru dan murid lebih baik dicontohkan pada ulama-ulama besar terdahulu. Menghormati guru adalah merupakan sikap terimakasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama terdahulu kepada guru-guru mereka adalah patut dicontoh. Salah satu contoh adalah Imam Syafi"i bagaimana model penghormatannya terhadap guru dan bagaimana sopannya Imam Syafi"i terhadap gurunya, beliau berkata: "Saya tidak dapat membolak-balik lembaran kitab dengan suara keras dihadapan guru saya, supaya guru saya jagan sampai terganggu. Sayapun tidak bisa meminum air dihadapan guru saya, sebagai rasa hormat dan takzim kepadanya".¹⁵

Dengan demikian, seorang guru terlebih dahulu memiliki beberapa sifat mulia yang dapat dijadikan sandaran atau suri tauladan oleh murid-murid. antara lain:

- 1) Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik.

¹³ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 258.

¹⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak...*, h. 139-140.

¹⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak...*, h. 186-187.

- 2) Guru harus menjaga kehormatannya. Mereka harus membuat murid patuh dan loyal terhadap mereka. Kepribadiannya harus dijaga dan harkat, martabatnya harus dipertahankan.
- 3) Guru harus memiliki ilmu dan metode dalam mengajar.
- 4) Watak guru harus menjadi cerminan bagi murid.

f. Metode Pembiasaan

Pengertian pembiasaan adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Pembiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dan hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat,
- 2) Pembiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. "Hal" disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- 3) Pembiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- 4) Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- 5) Pembiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syarat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.

g. Tujuan pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa

¹⁶ Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za"balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 347.

memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.¹⁷

Berdasarkan tujuan diatas dapat dipahami bahwa dasar adanya pembiasaan dalam setiap perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk membiasakan diri untuk bersikap. Baik sikap positif maupun negative, tetapi yang menjadi kajian disini adalah adanya perubahan sikap dari negative ke positif bukan sebaliknya.

h. Faktor yang mendukung untuk terlaksananya metode pembiasaan

Setiap perbuatan atau tingkah laku yang akan dipraktikkan dalam lingkungan tentunya perlu kepada faktor pendukung. Adapun faktor pendukung untuk terlaksananya suatu pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiaskan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- 3) Pembiasaan itu hendaklah konsekuan, bersikap tegas dan tetap tangguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.¹⁸

i. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Setiap metode yang digunakan tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Adapun kelebihan

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123.

¹⁸ M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 178.

metode pembiasaan adalah Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah, Pembiasaan dalam sajarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Sedangkan kekurangan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik, membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.¹⁹

PENUTUP

Kegiatan pendampingan 1. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan akhlakul karimah melalui pembiasaan terhadap santri dayah MUDI kelas 2E telah terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan akhlakul karimah melalui pembiasaan terhadap santri dayah MUDI kelas 2E mendapatkan respon yang antusias dari para Santri Dayah MUDI MESRA Samalanga.

Dari pelaksanaan kegiatan Pelatihan Akhlakul Karimah melalui Metode Pembiasaan Terhadap Santri Mudi Kelas 2 E, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk dan mengembangkan akhlak mulia pada para santri. Melalui kebiasaan yang baik dan terus-menerus, para santri mampu memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selama pelatihan, para santri terlibat dalam berbagai aktivitas yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif, seperti berinteraksi dengan sopan, berbagi, menghormati orang lain, berempati, dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan adanya pelatihan ini, para santri mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para santri mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dengan baik. Mereka menunjukkan sikap yang lebih sopan, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan memiliki tanggung jawab yang baik. Selain itu, mereka

¹⁹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 93.

juga mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Rekomendasi untuk pengembangan dan penerapan program serupa di lingkungan pendidikan lainnya adalah memperluas cakupan pelatihan untuk melibatkan lebih banyak santri dan mengadaptasi metode yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok. Selain itu, kolaborasi dengan pihak terkait, seperti orang tua dan guru, juga penting untuk mendukung dan memperkuat pembentukan akhlakul karimah.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan moralitas para santri muda. Dengan memiliki akhlak yang mulia, mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- , A., Muhibuddin, Amiruddin, & T. M. Halim Marsal. (2022). Pelatihan Pendidikan Karakter Melalui Gotong Royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 46-57.
- Alauddin, Mulyadi, Amiruddin, & T. M. Halim Marsal. (2022). Pelatihan Pendidikan Karakter Melalui Gotong Royong di Dayah MUDI Mesra Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 46-57.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Amiruddin, *Konsep pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus*, Lhokseumawe: Yayasan Madinah Al-Aziziyah, 2018.
- Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- <https://dayamaya.id/mengenal-participatory-action-research/>, Diakses Tgl 21 Agustus 2020.
- M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Muhammad Nurdin, & Amiruddin. (2019). Praktek Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Islami di MAS Kuta Makmur Aceh Utara. *Jurnal Al-Fikrah*, 8(1), 52-81.
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
- Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za"balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000.
- Rahmat Ikbal, & Amiruddin. (2015). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA

Negeri 1 Samalanga Kabupaten Bireuen. Jurnal Al-Fikrah, 4(2),
127-139

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,
2007.

Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*,
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.